

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten demak

Desa Wedean harjowinangun merupakan desa yang masuk wilayah di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Desa Wedean harjowinangun yang letaknya pada desa ini berbatasan dengan kota desa Gedangalas kecamatan Gajah. Sejarah berdirinya Desa Wedean Harjowinangun tidak terlepas dari peran Mbah Depok. Mbah Depok merupakan tokoh babat alas cikal bakal berdirinya Desa Wedean Harjowinangun.

Pada zaman dulu daerah Desa Wedean Harjowinangun merupakan hutan belantara belum ada kehidupan manusia. Mbah Depok orang pertama yang membabat alas di Desa Wedean Harjowinangun. Ibarat tanduran itu beliu adalah tanaman pertama yang tumbuh di sini. Sejarah Desa Wedean Harjowinangun kata wedean pada zaman dahulu diambil dari kata *wede* adalah sebuah alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu. Selain dari kata *wede* juga wedean terbentuk dari kata *Ian* pada zaman dulu *Ian* adalah “*alat tumpang sego atau ancak*” artinya alat yang digunakan untuk memindahkan nasi yang berukuran sekitar 2 meteran persagi, alat *ian* ini digunakan mbah Depok untuk mencari ikan di sungai pada zaman dulu *ian* ini dibuat nambal di sebelah kidol terus yang sebelah nya ditambal menggunakan *wede* dari kata *wede* dan *ian* itulah nama desa wedean terbentuk.¹

Menurut Mbah Sapuan dalam Wawancara di Desa Wedean Harjowinangun mengatakan bahwasanya Mbah Depok memiliki sebutan nama Banyak wede. Dulunya Banyak Wede sendiri mempunyai 3 nama aslinya yaitu *Banyak Blabor*, *Banyak Nglampar* dan *Banyak Gemali*, Banyak wede adalah seorang manusia yang mempunyai julukan seperti tersebut. Banyak wede atau nama lainnya kamandoko itu adalah putra dari temenggo wiro tirta bapaknya Raden Syahid desa wedean itu sendiri diambil dari

¹ Sukarno, Wawancara (Wedean Harjowinangun, 11 Maret 2022)

kata *wede* pada dulunya *wede* itu adalah alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu kenapa disebut dengan banyak *wede*? Karena *mbah Depok* itu suka mencari ikan *mide*. Kenapa di desa *wedean* tidak diperbolehkan menyembelih banyak *wede*? Kalo secara bahasa Jawa itu *srupe* atau secara bahasa Arab itu *tasabuh* (*ngembari jenenge*) makanya tidak diperbolehkan menyembelih banyak / *angsa*.²

Dinamakan *banyak wede* yaitu pada zaman dahulu ada sungai yang besar pada saat itu *Mbah Depok* sukanya mencari ikan pada saat mencari ikan itu *mbah Depok* menggunakan alat yang namanya *Wede* karna kali atau sungainya besar jadi *wede* atau alat yang digunakan untuk mencari ikan itu tidak bisa sampai ke tepi jadi sama *mbah Depok* ditambal atau ditambahi dengan *Ian*, *Ian* itu pada zaman dulu adalah alat yang digunakan untuk menuangkan nasi atau *numplek sego* ukurannya besar sekitar 2 meter segi *ian* itu digunakan untuk menambal *wede ger lor Ian digawe nambal ger kidol*, dari itulah dinamakan Desa *Wedean Harjowinangun*.³

Masih menurut juru kunci Ketika ada haul *Mbah Depok* Masyarakat datang Ramai-ramai *Kepunden Depok* membawa banyak makanan dan mengadakan pengajian sebagai bentuk ucapan rasa syukur. Setelah itu masyarakat makan bersama-sama makanan yang telah di bawa, Sehingga masyarakat menjadi tahu tentang haul *Mbah Depok* dan sejarah Desa *Wedean Harjowinangun*. Meskipun sudah pergantian zaman, namun masyarakat Desa *Wedean Harjowinangun* masih melestarikan dan menjalankan tradisi dan adat istiadat para sesepuh. Tradisi yang masih di lestarikan dan dijalankan oleh masyarakat Desa *Wedean Harjowinangun* antara lain Tradisi *Mragat Banyak*, sedekah bumi, haul *Mbah Depok*, kenduri, megengan, tedak siten, barikan, slametan.

² Sapuan, Wawancara (Wedean Harjowinangun, 12 Maret 2022)

³ Sukarno, Wawancara (Wedean Harjowinangun, 11 Maret 2022)

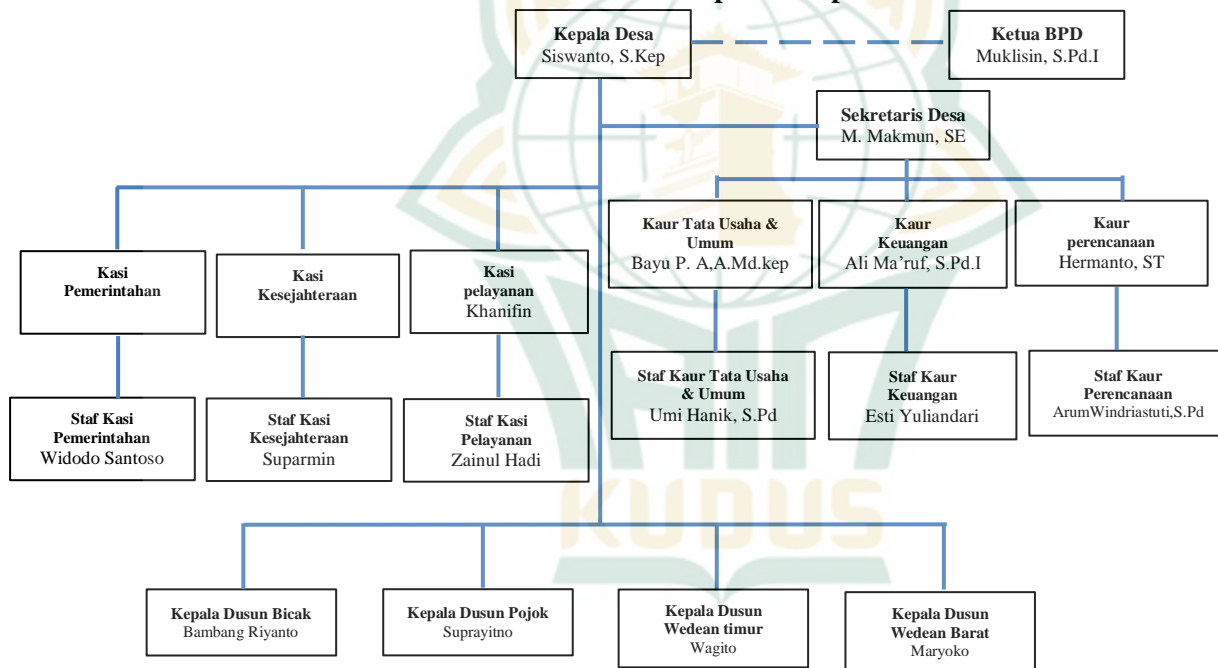
2. Visi dan Misi Desa Wedean Harjowinangun

- a. Visi Desa Wedean Harjowinangun
“Sesarengan Warga Bangun Desa Wedean Harjowinangun Maju, Makmur & Sejahtera”
- b. Misi Desa Wedean Harjowinangun
 - 1) Meningkatkan partisipasi warga masyarakat dalam pembangunan dan kegiatan di Desa Wedean Harjowinangun
 - 2) Mengedepankan Musyawarah dengan merangkul semua tokoh masyarakat yang ada di tiap dukuh.
 - 3) Mempermudah segala urusan administrasi dan pelayanan pemerintahan desa (KTP, Sertifikat Tanah, Surat Izin, dll) pada masyarakat Desa Wedean Harjowinangun
 - 4) Pengadaan mobil operasional untuk melayani warga Desa Wedean Harjowinangun yang sakit dan mengalami musibah.
 - 5) Mewujudkan pembangunan yang merata, adil dan transparan disetiap dukuh.
 - 6) Meningkatkan prestasi olahraga pemuda Desa Wedean harjowinangun dengan pembinaan dan bantuan fasilitas alat olahraga.
 - 7) Pelatihan wirausaha bagi masyarakat khususnya pemuda dan pemudi Desa Wedean Harjowinangun.
 - 8) Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa untuk pelayanan masyarakat.
 - 9) Mewujudkan dana bergulir (simpan-pinjam) untuk masyarakat yang mempunyai usaha kecil.
 - 10) Mengalokasikan sawah dua belas kotak setiap tahun dari bengkok petinggi salama saya jadi petinggi untuk kemakmuran masjid dan mushollah di Desa Wedean Harjowinangun.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Wedean Harjowinangun

Adapun struktur kepemimpinan aparat pemerintahan di Desa Wedean Harjowinangun sebagai berikut:

Bagan Struktur Organisasi dan Tata Kerja Desa Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak



4. Letak Geografis Desa Wedean Harjowinangun

Secara geografis Desa Wedean Harjowinangun terletak di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Secara geografis Desa Harjowinangun termasuk wilayah agraris yang sebagian besar area persawahan dan mempunyai 3 desa yaitu wedean, pojok dan mbicak.

Batas-batas Desa Wedean harjowinangun adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Klayu
- b. Selatan : Desa Kramat
- c. Timur : Desa Pojok
- d. Barat : Desa Gedangalas

Desa Wedean Harjowinangun berjarak kurang lebih 20 Km dari pusat kota Demak. Sedangkan rute Desa Wedean Harjowinangun dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan waktu tempuh sekitar 35 menit dari kota Demak. Letaknya yang diujung perbatasan dengan Kota Demak membuat Desa Wedean Harjowinangun menjadi salah satu desa terpencil diujung perbatasan.

Desa Harjowinangun terdiri dari 3 RW dan 33 RT dengan rincian sebagai berikut:

- a. RW 1 di Dukuh Pojok Dan Mbicak memiliki banyaknya 7 RT
- b. RW 2 di Dukuh Wedean Timur memiliki banyaknya 7 RT
- c. RW 3 di Dukuh Wedean barat memiliki banyaknya

5. Keadaan Geografis Desa Wedean Harjowinangun

Jumlah kepala keluarga yang bermukim di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak adalah sebanyak 1.857 KK. Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki sebanyak 2.634 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.705. Jadi total jumlah penduduk di Desa Wedean Harjowinangun adalah 5.339 jiwa¹.

¹ Data Laporan Profil Desa dan Kelurahan tahun 2022, dikutip Kamis, 9 Juni 2022.

Desa Wedean Harjowinangun dengan jumlah penduduk sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat dikategorikan sebagai desa yang agamis. Hal ini terlihat dari data yang telah diperoleh, bahwa 100% dari keseluruhan jumlah penduduk memeluk agama Islam. Di Desa Wedean Harjowinangun terdapat 1 Masjid dan 14 Musholla sebagai fasilitas keagamaan.

Di desa ini kegiatan sosial keagamaan banyak dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri, diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: pengajian (ceramah agama), Toriqah, istighosah, ngaji Qur'an, shalawatan/diba'an, marhabanan, yasinan, tahlilan, khotmil Qur'an, Qiro'atil Qur'an, mukhadorohan, dan ain-lain. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini dilakukan secara rutin, baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan dengan tujuan meningkatkan ukhuwah islamiyah dan keakraban antar tertangga atau kerabat.

Secara garis besar, kesadaran masyarakat Desa Wedean Harjowinangun tentang pentingnya arti sebuah pendidikan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal dengan penuh antusias. Dewasa ini, tingkat pendidikan formal yang ada dan ditempuh oleh masyarakat Desa Wedean Harjowinangun semakin berkembang, mulai dari tingkat TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA sampai Perguruan Tinggi, menurut data yang telah diperoleh di Desa Wedean Harjowinangun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

- | | |
|--|---------------|
| a. Penduduk usia 10 th ke atas yang buta huruf | : 175 orang |
| b. Penduduk yang tidak tamat SD/ sederajat | : 1.982 orang |
| c. Penduduk amat SD/ Sederajat | : 1.288 orang |
| d. Penduduk amat SLTP/ Sederajat | : 998 orang |
| e. Penduduk amat SLTA/ Sederajat | : 724 orang |
| f. Penduduk amat D-1 | : 5 orang |
| g. Penduduk amat D-2 | : 3 orang |
| h. Penduduk amat D-3 | : 32 orang |
| i. Penduduk amat S-1 | : 125 orang |
| j. Penduduk amat S-2 | : 6 orang |
| k. Penduduk amat S-3 | : 1 orang |

6. Kondisi Sosial ekonomi

Berdasarkan data yang telah diperoleh, secara garis besar masyarakat Desa wedean Harjowinangun merupakan masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian menengah kebawah. Hal ini terlihat dari ragam profesi yang digeluti oleh masyarakat desa tersebut, dimana sebagian besar dari keseluruhan jumlah penduduk masih tergantung pada kegiatan-kegiatan agraris sebagai petani. Kondisi tanah di Desa Wedean Harjowinangun sangat subur. Dan sebagian besar masyarakat memanfaatkan untuk bercocok tanam sayur-mayur, palawija, dan buah-buahan.

Selain mengandalkan pertanian sebagai sumber kehidupan masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun ada banyak jumlah penduduk yang berprofesi sebagai Buruh/swasta, berprofesi sebagai pedagang, berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), berprofesi sebagai pengrajin, dan berprofesi sebagai penjahit. menurut data yang telah diperoleh di Desa Wedean Harjowinangun.

Jumlah penduduk menurut profesi sebagai berikut:

- a. Petani / Peternak : 1.262 orang
- b. Buruh Tani : 2.424 orang
- c. PNS : 28 orang
- d. Pegawai Swasta : 187 orang
- e. Pedagang : 58 orang
- f. Pengerajin : 25 orang
- g. Penjahit : 19 orang
- h. Belum Bekerja : 1,336 orang

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, keadaan objek dan data yang ditemukan selama penelitian akan dideskripsikan secara rinci dan sistematis.

1. Tradisi *Mragat Banyak* di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak

Masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun merupakan masyarakat yang masih menjalankan dan melestarikan tradisi-tradisi kebudayaan para leluhur. Banyak

tradisi-tradisi yang masih di laksanakan oleh masyarakat sekitar. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah tradisi *Mragat Banyak*.

Menurut **Bapak K.H. Khalimi** selaku pemangku desa dan Tokoh Agama sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Qur'an, beliau menceritakan mengenai pandangan terhadap tradisi Pantangan *Mragat Banyak* bahwa Asal usul Mragat Banyak atau menyembelih angsa itu karna wali desa Wedean itu dulunya membuat wede lalu digunakan untuk mencari ikan dikali karna kalinya cukup besar wede atau alat untuk menangkap ikan itu tidak cukup jadi harus ditambah lagi dengan ian, lalu kenapa kok sampai menjadi pantangan? itu karena namanya Srupo atau menyerupai. maka tradisi *Mragat Banyak* adalah tidak boleh di lakukan (Ora elok) dan di yakini masyarakat setempat jika ada yang melanggar dan melakukan mragat banyak maka konon akan mendapatkan bala` dan petaka, sehingga masyarakat banyak yang mempercayai dan memilih tidak melakukan mragat banyak agar tidak mendapat *balak*².

Menurut Bapak **Sukarno** merupakan seorang Juru Kunci yang dipercayai untuk menjaga makan Mbah Depok, selain itu beliau juga yang mengerti cerita atau sejarah Tradisi pantangan *Mragat Banyak* di desa Wedean Harjowinangun. Tradisi pantangan *Mragat Banyak* ini merupakan tradisi turun temurun sejak dahulu sampai sekarang masyarakat Desa Wedean Harjowinangun tidak ada yang berani menyembelih *Banyak* (angsa). Sehingga masyarakat desa Wedean Harjowinangun menyebutnya *Banyak wede*, Adanya *banyak wede* itu buat *julukan* atau *jejuluk* oleh karena itu masyarakat desa *Wedean Harjowinangun* diperbolehkan untuk memelihara dan menjual *Banyak* atau angsa akan tetapi tidak diperuntukkan di sembelih, apabila ada masyarakat desa *Wedean* yang menyembelihnya maka ada bahayanya (Balak) yang harus ditanggung sendiri pada intinya *ora elok* atau tidak boleh³.

² KH. Khalimi, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal 11 Maret 2022)

³ Sukarno, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal 11 Maret 2022)

Masih menurut Bapak Sukarno juga menuturkan bahwa asal-usul *banyak wede* yaitu dulunya *Mbah Depok* itu mencari ikan di sungai atau di kali *mbah depok* mencari ikan dengan menggunakan *wede* dan *ian*, *wede* adalah sebuah alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk seperti icir berbentuk bundar panjang dan *Ian* adalah alat yang di gunakan untuk memindahkan nasi (*alat tamplekan sego atau ancak*) yang berukuran sekitar 2 meteran. *Mbah Depok* menggunakan *Wede* untuk menangkap ikan dan di pasangkan di sungai yang panjang dan lebar mulai dari sebelah selatan (*sebelah Kidul*) membentang ke utara (*Sebelah Lor*), sehingga *wede* yang di pasang kurang lebar untuk sampai ke ujung sebelah utara sehingga *mbah Depok* menggunakan *Ian* untuk menambal bagian sungai yang tidak terpasang *wede*, dan dari kata alat tersebut *Mbah Depok* menyebutnya dengan sebutan *Desa Wedean*. Beliau juga menuturkan mengapa tidak dibolehkannya menyembelih *Banyak* atau angsa kalau menurut agama sebenarnya boleh-boleh saja tidak ada larangan atau pantang akan tetapi kalau menurut tradisi atau kepercayaan itu tidak boleh atau ora ilok apabila melanggar maka akan mendapat balak.⁴

Sedangkan Menurut Bapak **Sapuan** yang merupakan seorang Tokoh Masyarakat sekaligus yang mengerti tentang cerita atau sejarah Tradisi pantangan *Mragat Banyak*. Dinamakan *banyak wede* yaitu pada zaman dahulu ada sungai yang besar pada saat itu *Mbah Depok* sukanya mencari ikan pada saat mencari ikan itu *mbah Depok* menggunakan alat yang namanya *Wede* karna kali atau sungainya besar jadi *wede* atau alat yang digunakan untuk mencari ikan itu tidak bisa sampai ke tepi jadi sama *mbah Depok* ditambal atau ditambahi dengan *Ian*, *Ian* itu pada zaman dulu adalah alat yang digunakan untuk menuangkan nasi atau *numplek sego* ukurannya besar sekitar 2 meter segi *ian* itu digunakan untuk menambal *wede ger lor Ian digawe nambal ger kidol*, dari itulah dinamakan *Desa Wedean*. *Banyak wede* juga juluki dengan nama *kamandoko*, tetapi aslinya ya *Banyak Wede*. Sejarahnya juga *Banyak*

⁴ Sukarno, *wawancara*, Di Desa *Wedean Harjowinangun* Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal 11 Maret 2022)

Wedé itu sebagai seorang prajurit raja pajajaran oleh karena itu Banyak wedé terus di sebut Kamandoko.

Jadi orang sini kok sampai tidak diperbolehkan menyembelih angsa atau banyak wedé itu karna tidak boleh atau kalau menurut orang Jawa itu ora oleh atau ora ilok jadi kalau ada orang yang melanggar itu dipercayai akan mendapatkan balak atau balasan. Nama aslinya *banyak wedé* adalah *banyak blabor*, terus *banyak nglampar terus* yang ke tiga namanya adalah *banyak gemali* itu adalah manusia tapi mempunyai *julukan* tersebut. *Banyak wedé* adalah anak dari ratu pajajaran yang di juluki kamandoko, dijuluki kamandoko itu karena dia maling jadi kanjeng Sunan Kali Jaga pada zaman itu jadi *brandal loko joyo* akan tetapi *banyak wedé* itu jadi malingnya itu maling *katresnan*.

Kalau menurut Agama menyembelih Banyak atau angsa itu boleh-boleh saja karna ini hanyalah tradisi jadi kalau dihubungkan dengan agama itu tidak ada masalahnya, kalau menurut hukum itu boleh akan tetapi kalau menurut adat itu tidak boleh.⁵

Menurut Bapak **Nursidi** selaku tokoh agama di desawedean Harjowinangun yang mengetahui sejarah tentang *Mragat Bayak*, beliau menjelaskan bahwa tradisi pantangan mragat banyak adalah sebuah tradisi yang melarang masyarakat untuk menyembelih angsa atau *banyak* tradisi ini sudah di jalankan secara turun-temurun dan masyarakat mempercayai kalau melanggar tradisi *mragat banyak* ini akan mendapatkan balak.

Menurut bapak K.Romli selaku tokoh agama beliau menuturkan hukum mragat banyak atau menyembelih banyak sebenarnya boleh tidak ada pantangan atau larangan akan tetapi secara tradisi yang dibawa oleh pendahulu atau nenek moyang mengatakan tradisi ini sangat dilarang dan di sakralkan karena tradisi ini diyakini akan membawa dampak buruk untuk yang melanggarnya, tradisi pantangan mragat banyak sendiri merupakan sebuah tradisi yang melarang untuk menyembelih angsa atau banyak.

Masyarakat Desa Wedean Harjowinangun meyakini bahwa apa yang diwariskan oleh nenek moyang merupakan

⁵ Sapuan, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal 12 Maret 2022)

sesuatu yang baik untuk kehidupannya. Bapak Sukarno selaku Juru kuncen sebelumnya menjelaskan bahwa tujuan dari tradisi *Mragat Banyak* adalah tidak boleh di lakukan (Ora elok) dan di yakini masyarakat setempat jika ada yang melanggar dan melakukan *Mragat Banyak* maka konon akan mendapatkan bala` dan petaka, sehingga masyarakat banyak yang mempercayai dan memilih tidak melakukan mragat banyak agar tidak mendapat bala`.

Makna tradisi dari ritual *Mragat Banyak* bagi masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun sebagai bentuk salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon kepada Allah SWT agar di jauhkan dari Balak. Masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun memaknai tradisi *Mragat Banyak* ini sebagai bentuk tindakan mengapa tidak dibolehkannya menyembelih *Banyak* atau angsa kalau menurut agama sebenarnya boleh-boleh saja tidak ada larangan atau pantang akan tetapi kalau menurut tradisi atau kepercayaan itu tidak boleh atau ora elok apabila melanggar maka akan mendapat balak. masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun. Selain itu, tradisi *Mragat Banyak* dilakukan masyarakat Desa Wedean Harjowinangun untuk melestarikan dan menjaga tradisi yang masih ada. Walaupun zaman sudah semakin modern, masyarakat berharap para generasi muda tidak mengabaikan, dan melupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

2. Pandangan Tokoh Agama dan Masyarakat Terhadap Tradisi *Mragat Banyak* di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

Masyarakat Desa Wedean Harjowinangun sangat mengutamakan tali persaudaraan sehingga dapat hidup dengan damai, rukun dan saling membantu sesama warga masyarakat. Tradisi *Mragat Banyak* merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat masih melestarikan dan menjaga budaya peninggalan para leluhur. Salah satunya ialah Tradisi *Mragat Banyak*, Tradisi *Mragat Banyak* ini merupakan suatu tradisi yang memiliki peran sebagai aturan yang harus dihormati dan diindahkan oleh masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun. Sehingga tradisi *Mragat Banyak* sendiri memiliki potensi menjadi media sosial untuk saling mengingatkan agar tidak

ada balak yang terjadi di Desa wedean harjowinangun dan dapat mempererat tali silaturahmi di dalam masyarakat.⁶

Tradisi Pantangan *Mragat Banyak* adalah sebuah kebudayaan tentang larangan menyembelih *banyak*/angsa yang telah dilaksanakan dan di wariskan dari zaman dulu oleh leluhur atau nenek moyang desa Wedean Harjowinangun. Tradisi pantangan *Mragat Banyak* ini kalau dipandang dari segi agama sebenarnya boleh-boleh saja dilakukan dan tidak ada larangan, karena didalam agama *Banyak* atau angsa itu sendiri merupakan hewan yang halal untuk disembelih dan dimakan, akan tetapi menurut tradisi yang sudah ditetapkan di desa Wedean harjowinangun ini Pantangan *Mragat Banyak* merupakan Tradisi yang di sakralkan dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakat yang tinggal di desa wedean ini dikarenakan sudah dari dulu tidak ada masyarakat yang berani *Mragat Banyak* / menyembelih angsa dan apabila ada masyarakat yang telah melakukan penyembelihan terhadap hewan angsa oleh masyarakat Desa Wedean Harjowinangun maka akan mendapatkan *balak*.⁷

Hukum *Mragat Banyak* atau menyembelih *banyak* sebenarnya boleh dilakukan dan tidak ada pantangan atau larangan, akan tetapi secara tradisi yang dibawa oleh pendahulu atau nenek moyang mengatakan bahwa tradisi ini sangat dilarang dan di sakralkan karena tradisi ini diyakini akan membawa dampak buruk untuk yang melanggarnya, tradisi pantangan *mragat banyak* sendiri merupakan sebuah tradisi yang melarang untuk menyembelih angsa atau *banyak*.⁸

Dalam penjelasannya tokoh agama masyarakat Desa Wedean berpendapat ada dua pendapat tentang tradisi pantangan *Mragat Banyak* yang pertama pantangan *mragat banyak* menurut tradisi merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh para leluhur Desa Wedean dan di turunkan ke pada masyarakat atau penduduk Desa Wedean Harjowinangun

⁶ Wawancara dengan Bapak samian pada tanggal 29 Juli 2022, pukul 10.00 WIB

⁷ Wawancara dengan Bapak K.Asiron pada tanggal 30 juli 2022, Pukul 15.30 WIB

⁸ Wawancara dengan bapak K.Romli pada tanggal 30 Juli 2022, Pukul 16.30 WIB

yang sampai saat ini masyarakat masih percaya sama tradisi pantangan *Mragat Banyak* ini, menurut tradisi pantangan *Mragat Banyak* ini tidak boleh dilakukan dan dilarang yang atau oleh masyarakat Desa Wedean menyebutnya Ora Ilok jadi tradisi ini benar-benar di sakralkan dan dilestarikan karena apabila masyarakat berani untuk *Mragat Banyak* atau menyembelih banyak maka masyarakat yang *Mragat Banyak* itu harus siap-siap menanggung resiko. Kalau menurut agama oleh tokoh agama masyarakat Desa Wedean Harjowinangun berpendapat bahwa tradisi pantangan *Mragat Banyak* sebenarnya boleh-boleh saja karena hewan *banyak* atau angsa merupakan hewan yang boleh disembelih/*Mragat* dan halal untuk dimakan.⁹

Jadi tradisi *Mragat Banyak* yaitu tradisi pantangan *Mragat* atau tradisi menyembelih angsa itu didalam hadist itu diperbolehkan dan tidak menjadi tantangan akan tetapi kadang-kadang menurut istilah itu mitos atau keyakinan masyarakat saja yang menjadi tidak boleh. Tokoh agama juga menjelaskan bahwa Pantangan *Mragat Banyak* ini dalam agama tidak ada larangannya dalam hadist dan Al-Qur'an juga memperbolehkan hanya saja menurut para orang-orang terdahulu tradisi *Mragat Banyak* ini kalau menurut orang zaman dulu itu (ora ilok) yang artinya tidak boleh.¹⁰

3. Makna Filosofis Tradisi *Mragat Banyak* Sebagai Tradisi yang di Lestarkan Masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

Masyarakat Desa Wedean Harjowinangun sangat mengutamakan tali persaudaraan sehingga dapat hidup dengan damai, rukun dan saling membantu sesama warga masyarakat. Tradisi *Mragat Banyak* merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat masih melestarikan dan menjaga budaya peninggalan para leluhur. Dalam tradisi *Mragat Banyak* suatu tradisi yang memiliki peran untuk mengingatkan satu sama lain untuk saling mengingatkan untuk tidak menyembelih *Banyak* antar masyarakat di Dukuh Wedean. Sehingga tradisi *Mragat Banyak* memiliki potensi menjadi media sosial untuk

⁹ Wawancara dengan Bapak K.H. Khalimi, Pada tanggal 11, Maret 2022)

¹⁰ K.H Khalimi, *Wawancara* (Wedean Harjowinangun, 11 Maret 2022)

mempererat persaudaraan masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun. Jadi, didalam pelaksanaan tradisi *Mragat Banyak* tidak ada hal yang menyimpang dari syariat ataupun aqidah Islam.

Tradisi *Mragat Banyak* ini memiliki makna filosofi bagi masyarakat, dasar asal-usul dari hewan angsa (*Banyak*) yang merupakan hewan peliharaan/kesayangan. Masyarakat Desa Wedean Harjowinangun memiliki kesadaran bersama dalam menjalankan dan melestarikan tradisi *Mragat Banyak*. setiap individu mempunyai kesadaran untuk saling mengingatkan dan menyayangi satu sama lain. Dengan saling mengingatkan akan menciptakan interaksi dan komunikasi sehingga tradisi *Mragat Banyak* diharapkan menjadi media untuk saling mengasihi satu sama lain. Sesuai dengan makna filosofinya yakni hewan peliharaan/kesayangan. Begitu penting tradisi *Mragat Banyak* bagi masyarakat Desa Wedean Harjowinangun. Di samping sebagai sarana untuk mengenang arwah para leluhur. Selain itu nilai-nilai dan norma didalam tradisi *Mragat Banyak* masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Contohnya masyarakat bisa saling mengingatkan dan mengasihi satu sama lain dalam tradisi *Mragat Banyak*.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Tradisi *Mragat Banyak* di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

Di dalam Tradisi *Mragat Banyak* terdapat nilai-nilai kebersamaan, karena antusiasme masyarakat saling mengingatkan satu sama lain dalam melaksanakan dan menjalankan pantangan *Mragat Banyak* sangat terjaga. Hal ini merupakan salah satu bentuk membangun kebersamaan di dalam kehidupan bermasyarakat. Bisa dilihat ketika prosesnya yang dilakukan masyarakat tentang tradisi *Mragat Banyak*, apabila ada masyarakat yang melanggar dan ingin *Mragat Banyak* maka masyarakat yang melihatnya akan segera menegur dan memperingatkan kalau di Desa wedean tidak boleh menyembelih *Banyak* (Angsa). Masyarakat Jawa adalah suatu kesatuan mayarakat yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai hidup karena sejarah tradisi maupun agama. Hal ini bisa dilihat pada ciri-ciri mayarakat Jawa yang secara kekerabatan. Seperti hidup bersama sekurang-kurangnya dua orang. Adanya interaksi antar sesama manusia. Merupakan

suatu sistem hidup bersama. Setiap anggota masyarakat menyadari dirinya sebagai satu kesatuan.¹¹

Masyarakat yang menempati sesuai posisi posisinya dan membentuk sebuah keseimbangan. Hal ini sama dengan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang mengatakan bahwa masyarakat dalam masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif lebih kuat yang melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat di yakini, sangat rigit, dan isinya sangat religius, yaitu pemahaman, norma dan kepercayaanbersama¹².

Durkheim menetapkan tentang “kebutuhan” yang diperlukan sistem Tindakan dalam mencapai keseimbangan. Ia beranggapan bahwa semua sistem Tindakan menghadapi empat masalah kebutuhan yaitu *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration* dan *Latent pattern maintance*; disingkat AGIL.¹³

Fungsi *adaptation* (adaptasi), fungsi ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang dihadapi.¹⁴ Dalam masyarakat Desa Wedean Harjowinangun masyarakat saling mengingatkan terhadap sesama dalam menjalankan tradisi *Mragat Banyak*. Fungsi *goal attainment* (pencapaian tujuan) yang dimaksud pencapaian tujuan adalah bahwa tujuan individu harus sama dengan tujuan sosial yang lebih besar agar tidak bertentangan dengan tujuan lingkungan sosial.¹⁵

Jika dilihat dalam tradisi *Mragat Banyak*, tujuan masyarakat Desa Wedean Harjowinangun adalah menjalankan tradisi para sesepuh zaman dahulu, serta sebagai bentuk meminta keselamatan kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan kesehatan. Sehingga dalam hal ini terlihat bahwa mereka memiliki satu tujuan yang sama dalam sistem sosial masyarakat. Fungsi *integration* (Integrasi/kebersamaan), fungsi ini menunjukkan adanya solidaritas sosial dari bagian-bagian yang membentuk serta

¹¹ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 74.

¹² George Ritzer dan Barry Smart, 2010 *Handbook Teori sosial*. Bandung ; Nusa Media hal 92

¹³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 5th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 62.

¹⁴ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 203.

¹⁵ Herabudin, 203.

berperannya masing-masing unsur tersebut sesuai dengan posisinya.¹⁶

Dalam masyarakat Desa Wedean Harjowinangun dapat dilihat dari hubungan antara pemuda dan orang tua yang saling mengingatkan dalam tradisi *Mragat Banyak*. Masyarakat yang melihat akan segeramenegur dan mengingatkan yang tidak membedakan kelas sosial ataupun kesenjangan dalam masyarakat semua di pandang sama baik yang berpendidikan rendah dan berpendidikan tinggipun akan di peringatkan. Hubungan yang terjalin ini memberikan dampak semua masyarakat saling mengingatkan dan menjelankan prosesi yang ada dalam tradisi *Mragat Banyak* secara bersama. Fungsi *latent pattern maintance* (pemeliharaan), fungsi ini ada kaitannya dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dan subsistem kultural. Fungsi ini memiliki peran untuk mempertahankan prinsip prinsip tinggi dari masyarakat sambil menyediakan dasar dalam perilaku menuju realitas tinggi.¹⁷

Hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dan sistem kultural harus dipelihara dengan baik. Masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun mempertahankan tradisi *Mragat Banyak* yang mereka jalankan sebagai bagian sistem kultural. namun disisi lain mereka juga mempertahankan, melestarikan dan menjaga tradisi-tradisi yang ada sehingga tradisi yang ada dapat dijalankan oleh semua masyarakat. Dari teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Wedean Harjowinangun memiliki sistem keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat dapat memposisikan dirinya pada masing-masing fungsinya, sehingga tercipta masyarakat yang mampu berkomunikasi baik antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang ada dalam masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai tradisi *Mragat Banyak*. Namun masyarakat Desa Wedean Harjowinangun percaya bahwa tradisi *Mragat Banyak* ini merupakan bentuk penghormatan mereka terhadap arwah para sesepuh nenek moyang. Pandangan dunia Jawa, bagi orang Jawa alam empiris sangat erat hubungannya

¹⁶ Herabudin, 203.

¹⁷ Herabudin, 203

dengan alam metempiris (ghaib), keduanya saling meresapi, artinya alam empiris selalu sudah diresapi oleh alam empiris, selalu sudah diresapi alam ghaib.¹⁸

Berketuhanan adalah bentuk ciri lain dari masyarakat Jawa. kepercayaan animism sudah dimiliki oleh suku Jawa semenjak masa prasejarah. Suatu kepercayaan tentang adanya jiwa atau roh pada tumbuhan, hewan, benda, dan juga pada manusia itu sendiri disebut animisme.¹⁹ Berdasarkan semacam itu, makhluk halus menjadi objek penyembahan dan penghormatan dengan berbagai macam upacara keagamaan berupa doa, sesajen atau korban. Kepercayaan seperti itulah oleh E.B. Taylor menyebutnya dengan animisme.²⁰

Sementara Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan dimanapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara "yang sakral" (*sacred*) dan "yang profan" (*profane*):²¹ Hal-hal yang sakral menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan (tabu), sedangkan hal-hal yang profan adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal yang sakral.²² Sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Dalam semua masyarakat yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering disebut antara yang sakral dan yang sekular atau duniawi (*the sacred and the secular or the profane*). Profan adalah lebih mementingkan faktor ekonomi dan kesenangan yang merupakan bentuk perlawanan terhadap normalisasi sakral.²³

¹⁸ Jamil et al., *Islam & Kebudayaan Jawa*, 72

¹⁹ Jamil et al., 5–6.

²⁰ Kahmad, *Sosiologi Agama*, 25.

²¹ Hujair Sanaky, "Sakral (*Sacred*) Dan Profan (*Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama*)" (Jakarta, 2010), 67.

²² Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim," *Al-Izzah* 9, no. 1 (2014): 67.

²³ Nadia Karasuta, "Perilaku Sakral Dan Profan Pada Upacara Adat Rebo Wekasan Di Desa Suci Kabupaten Gresik" (Malang, 2014), 2.

Masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun menyadari bahwa ritual tradisi *Mragat Banyak* merupakan salah satu ritual yang di percayai oleh masyarakat jika ada yang melakukan mragat/ menyembelih angsa akan mendapatkan mala petaka. Sehingga masyarakat berdoa memohon ke pada Allah SWT agar tidak ada balak/ mala petaka, ini merupakan hal yang sakral untuk berkomunikasi dengan yang *transenden*. Supaya dalam kehidupannya diberikan kemudahan dan keberkahan serta terhindar dari balak. Ciri khas yang identik dari ritual tradisi *Mragat Banyak* adalah masyarakat tidak boleh/ ora Elok menyembelih Hewan Banyak/angsa. Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen "*supernatural*", melainkan terletak pada konsep tentang "yang sakral" (*sacred*), di mana keduanya yaitu *supernatural* dan yang sakral, memiliki perbedaan yang mendasar. yang selama ini dikenal dengan "*natural*" dan "*supernatural*". Durkheim menambahkan bahwa halhal yang bersifat "*sakral*" selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal halhal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat "profan" merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.²⁴

Dalam tradisi *Mragat Banyak* yang dilaksanakan oleh masyarakat agar saling mengingatkan jikalau ada masyarakat yang melakukan penyembelihan hewan Banyak/angsa agar di ingatkan dan di tegur supaya tidak ada balak. Durkheim menegaskan bahwasanya diluar *animism* dan *naturisme* ada pemujaan yang lebih *primitif* dan *fundamental* yang merupakan asal dari *animisme* dan *naturisme* tersebut atau menurutnya keduanya adalah sebagian aspek darinya yaitu *totemisme*. Durkheim juga menyimpulkan kepercayaan terhadap totemisme adalah hal yang paling penting dalam masyarakat yang sangat sederhana ini, karena seluruh aspek kehidupan mereka yang lainpun sangat dipengaruhi totem-totem ini.²⁵

²⁴ Sanaky, "*Sakral (Sacred) Dan Profan (Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama)*," 68.

²⁵ Sanaky, 69.

Terdapat hal-hal *primordial* yang membuat masyarakat memiliki kepentingan yang sama untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi *Mragat Banyak*. selain itu masyarakat percaya bahwa tradisi *Mragat Banyak* yang dilestarikan untuk mengenang para leluhur. Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat primitif mempunyai kesadaran kolektif yakni kepercayaan bersama dan pemahaman norma. adanya peningkatan pembagian kerja dapat menyebabkan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik dari pada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik.²⁶

Masyarakat Desa Wedean Harjowinangun memiliki kesadaran bersama dalam menjalankan dan melestarikan tradisi *Mragat Banyak*. setiap individu mempunyai kesadaran untuk saling mengingatkan dan menyayangi satu sama lain. Dengan saling mengingatkan akan menciptakan interaksi dan komunikasi sehingga tradisi *Mragat Banyak* diharapkan menjadi media untuk saling mengasihi satu sama lain. Begitu penting tradisi *Mragat Banyak* bagi masyarakat Desa Wedean Harjowinangun. Di samping sebagai sarana untuk mengenang arwah para leluhur. Selain itu nilai-nilai dan norma didalam tradisi *Mragat Banyak* masih tetap dipertahankan hingga sekarang.

Emile Durkheim mengatakan bahwasanya *the sacred* merupakan pengalaman kemasyarakatan yang menjadi lambang yang mempersatukan masyarakat dari tradisi yang dipadukan dalam symbol masyarakat. Karena manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah telah menjadikan sesuatu itu suci, bukan karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dari benda tersebut. Sementara untuk *the profane* merupakan pengalaman individual yang dianggap lebih rendah dari pengalaman sakral. *Profan* juga tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu.²⁷ *Sacred* merupakan kalimat

²⁶ Iis Durotus Sa'diyah, "*Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Peguyuban Pengusaha Warga Kuningan)*" (Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 12.

²⁷ Malida Dinni Pratiwi, "*Antara Yang Sakral Dan Yang Profan Dalam Tradisi Larungan Sesaji Di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo*" (Universitas Brawijaya Malang, 2017), 14.

yang disebut Durkheim yang juga berarti sesuatu yang tinggi, agung, berkuasa, dihormati dan dalam kondisi profan dia tidak tersentuh dan tidak terjamah. Untuk profan adalah sesuatu yang biasa bersifat keseharian hal hal yang dilakukan sehari-hari secara teratur dan acak dan sebenarnya tidak terlalu penting.²⁸

Ketika larangan tradisi *Mragat Banyak* merupakan hal yang sakral. Hal ini dikarenakan masyarakat sedang mengingat dengan yang transenden yakni Allah SWT. Kepercayaan merupakan hal yang sakral bagi setiap individu, seraya berharap agar tidak ada balak mala petaka. Begitu kompak solidaritas masyarakat Desa Wedean Harjowinangun dalam menjaga dan mempertahankan tradisi yang masih ada. Salah satunya adalah tradisi *Mragat Banyak*. Selain itu makna filosofis yang terkandung dalam ritual tradisi *Mragat Banyak* membuat tradisi ini bisa dipertahankan hingga sampai sekarang. Masyarakat terbentuk dan berkembang karena terlibat dalam aktivitas kegiatan yang sama. Dari kegiatan yang sama itu munculah solidaritas satu sama lain. Sumber utama dari solidaritas adalah komitmen moral yang sama, cita-cita dan kepercayaan.

Masyarakat Desa Wedean Harjowinangun masih percaya terhadap animisme arwah atau ahli kubur yang pernah hidup dimasa dulu masyarakat Desa Wedean Harjowinangun terhadap kepercayaan-kepercayaan animisme masih sangat kuat. Dulunya arwah yang pernah hidup dianggap berjasa dan pengalamannya, sehingga dimintai petunjuk dan berkah. Pandangan dunia Jawa sebagai wujud kepercayaannya terhadap adikodrati (Allah SWT), mereka bersikap hormat kepada para leluhur atau nenek moyangnya. Mereka mengunjungi makam nenek moyang untuk memohon berkah dengan berdoa dan juga dalam menghadapi persoalan hidup. Setiap tahun sekali pada bulan ruwah mengadakan bersih makam, biasanya punden, yaitu cikal bakal desa setempat.²⁹

Masyarakat Desa Wedean Harjowinangun mempercayai bahwa tradisi *Mragat Banyak* dilaksanakan untuk menghormati para sesepuh. Masyarakat membayangkan bahwa arwah tersebut masih hidup, sehingga masyarakat Desa

²⁸ Pratiwi, 15.

²⁹ Jamil et al., *Islam & Kebudayaan Jawa*, 72.

Wedean Harjowinangun ingin mendapatkan berkah dan keselamatan dalam kehidupan.³⁰ Seperti setiap satu tahun sekali masyarakat Desa Wedean Harjowinangun selalu memperingati haul Mbah Depok dan mengadakan slametan sedekah bumi. Masyarakat menganggap bahwa tradisi *Mragat Banyak* adalah peninggalan para sesepuh. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern masyarakat Desa Wedean Harjowinangun memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Supaya tradisi tersebut tetap dijalankan oleh masyarakat agar tidak luntur.³¹

Hal ini sama dengan Bapak Sapuan yang menyatakan tradisi *Mragat Banyak* merupakan larangan menyembelih *Banyak*/angsa di Desa Wedean harjowinangun tidak boleh di lakukan (Ora Ilok) dan untuk melestarikan, menjaga tradisi dari para sesepuh, dengan cara saling mengingatkan dengan harapan dan berdoa kepada Allah SWT supaya diberikan panjang umur dalam melaksanakan ibadah, terhindar dari tolak balak dan diberikan kesehatan.³²

2. Analisis Pandangan Tokoh Agama dan Masyarakat Terhadap Tradisi *Mragat Banyak* di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

Dalam kehidupannya sehari-hari masyarakat Jawa masih menjaga dan mempertahankan tradisi upacara, budaya, dan juga ritual yang masih berkaitan dengan bencana alam atau peristiwa alam merupakan dasar dari masyarakat Jawa.³³ Seperti tradisi *Mragat Banyak* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Wedean Harjowinangun memiliki peran penting untuk dilestarikan dizaman saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh Agama di desa Wedean Harjowinangun **Bapak K.H. Khalimi** selaku pemangku desa dan Tokoh Agama sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Qur'an memberikan

³⁰ Sapuan, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal 12 Maret 2022)

³¹ Jamil et al., *Islam & Kebudayaan Jawa*, 131.

³² Sapuan, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal 12 Maret 2022)

pendapatnya mengenai pandangan terhadap tradisi Pantangan *Mragat Banyak*, mengatakan bahwa menurut Hadist itu boleh-boleh saja tidak ada pantangannya akan tetapi istilahnya ini hanyalah mitos atau keyakinan masyarakat saja. Dan masalah ini juga tidak ada dalam Al-Qur`an, di dalam Hadist juga tidak ada dalil yang melarang penyembelihan angsa atau pantangan Mragat Banyak.³⁴

وعن أبي هريرة، أنّ رسول الله صل الله عليه وسلم يقول الله تعالى :

أنا عند ظنّ عبدي بي، وأنا معه إذا ذكرني (متفق عليه)

Artiya : Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya Allah berkata: “ Aku Sesuai prasangka Hambaku pada-Ku dan Akku bersamanya apabila ia memohon kepada-Ku”. (HR Muslim).³⁵

Beliau menuturkan bahwa kalau menurut Hadist itu sendiri tidak ada pantangan atau boleh-boleh saja *Mragat Banyak* atau menyembelih itu dilakukan. Namun hanya saja kadang-kadang mitos saja atau keyakinan masyarakat yang dari nenek moyang sampai sekarang masih saja dilakukan sampai sekarang. pada intinya beliau menekankan kalau menurut Al-Qur`an dan hadis itu tidak ada larangan atau menurut kitab itu tidak ada dalilnya namun itu hanya mitos saja yang sampai saat ini masih terjaga dan konon katanya kalau melanggar akan mendapat *balak* atau imbalan. Asal-usul kenapa tidak diperbolehkannya *Mragat Banyak* atau menyembelih angsa itu karna wali desa Wedean itu dulunya membuat wede lalu digunakan untuk mencari ikan dikali karna kalinya cukup besar wede atau alat untuk menangkap ikan itu tidak cukup jadi harus ditambal lagi dengan ian, lalu kenapa kok sampai menjadi pantangan? itu karena namanya *Srupu* atau menyerupai. maka tradisi *Mragat Banyak* adalah tidak boleh di lakukan (Ora elok) dan di yakini masyarakat setempat jika ada yang melanggar dan melakukan mragat banyak maka konon akan mendapatkan bala` dan petaka,

³⁴ K.H. Khalimi, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal 11 Maret 2022)

sehingga masyarakat banyak yang mempercayai dan memilih tidak melakukan *mragat banyak* agar tidak mendapat bala`.

Menurut **Bapak H. Nursidi** selaku Tokoh Agama Kampung Desa Wedean Harjowinangun menuturkan bahwa tidak dibolehkannya menyembelih *Banyak* atau angsa itu, kalau menurut agama sebenarnya boleh-boleh saja tidak ada larangan atau pantangan *Mragat Banyak* akan tetapi kalau menurut tradisi atau kepercayaan itu tidak boleh atau ora elok apabila melanggar maka akan mendapat balak.³⁶

Menurut **Bapak K. Asiron** selaku tokoh Agama dan sekaligus masyarakat yang mengerti tentang hukum islam dalam *Mragat Banyak* atau menyembelih angsa beliau menuturkan secara hukum Islam memang tidak ada larangan untuk *Mragat banyak* atau menyembelih angsa. Pantangan *Mragat Banyak* atau larangan menyembelih Angsa yaitu hanyalah adat atau kebudayaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Wedean Harjowinangun yang telah diturunkan dari leluhur atau nenek moyang. Sebagai masyarakat yang hidup dalam tradisi pantangan *Mragat Banyak* kita boleh mempercayai adat tersebut sebagai penghormatan asalkan tidak merubah akidah.³⁷

Menurut **Bapak K. Romli** selaku Tokoh Agama dan tokoh Masyarakat yang mengetahui sejarah tentang hukum dalam penyembelihan *Banyak Wede* beliau menuturkan bahwa *Mragat Banyak* atau menyembelih angsa menurut Islam sebenarnya boleh-boleh saja karena angsa atau *banyak* itu sendiri adalah hewan yang dibolehkan dimakan atau halal. Dalam hadist juga tidak dijelaskan mengenai pantangan *Mragat Banyak* atau larangan menyembelih angsa.³⁸

Menurut **Bapak Sukarno** selaku Juru Kunci yang mengetahui sejarah tentang hukum dalam penyembelihan Banyak Wede beliau menuturkan bahwa maka tradisi *Mragat Banyak* adalah tidak boleh di lakukan (Ora elok) dan di

³⁶ Nursidi, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal, 19 juni 2022)

³⁷ Asyiron, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal, 01 Juli 2022)

³⁸ Romli, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal, 01 Juli 2022)

yakini masyarakat setempat jika ada yang melanggar dan melakukan mragat banyak maka konon akan mendapatkan bala³⁹ dan petaka.³⁹

Menurut **Bapak Sapuan** selaku Tokoh Masyarakat sekaligus sesepuh yang mengetahui sejarah tentang hukum dalam penyembelihan *Banyak Wede* beliau menuturkan bahwa menyatakan tradisi *Mragat Banyak* merupakan larangan menyembelih *Banyak/angsa* di Desa Wedean harjowinangun tidak boleh di lakukan (Ora Ilok)⁴⁰.

Menurut **Bapak Samian** selaku Tokoh Masyarakat yang mengetahui sejarah tentang hukum dalam penyembelihan *Banyak Wede* beliau menuturkan bahwa Menjelaskan bahwa tradisi *Mragat Banyak* adalah tidak boleh di lakukan (*Ora elok*) dan tidak boleh atau ora ilok itu artinya apabila melanggar maka akan mendapat *balak*⁴¹.

3. Analisis Makna Filosofis Tradisi *Mragat Banyak* Sebagai Tradisi yang di Lestarikan Masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

Dalam kehidupannya sehari-hari masyarakat Jawa masih menjaga dan mempertahankan tradisi upacara, budaya, dan juga ritual yang masih berkaitan dengan bencana alam atau peristiwa alam merupakan dasar dari masyarakat Jawa.⁴²

Seperti tradisi *Mragat Banyak* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Wedean Harjowinangun memiliki peran penting untuk dilestarikan dizaman saat ini. Selain itu tradisi *Mragat Banyak* juga memiliki makna filosofis seperti sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi. Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan dimanapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara "yang sakral" (*sacred*) dan "yang profan" (*profane*):⁴³

³⁹ Sukarno, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal, 11 Maret 2022

⁴⁰ Sapuan, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal, 12 maret 2022

⁴¹ Samian, *wawancara*, Di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak (Pada Tanggal, 01 Juli 2022

⁴² Herawati, "*Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban*," 145.

⁴³ Hujair Sanaky, "*Sakral (Sacred) Dan Profan (Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama)*" (Jakarta, 2010), 67.

Hal-hal yang sakral menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan (tabu), sedangkan hal-hal yang profan adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal yang sakral.⁴⁴

Sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Dalam semua masyarakat yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering disebut antara yang sakral dan yang sekular atau duniawi (*the sacred and the secular or the profane*). Profan adalah lebih mementingkan faktor ekonomi dan kesenangan yang merupakan bentuk perlawanan terhadap normalisasi sakral.⁴⁵

Masyarakat di Desa Wedean Harjowinangun menyadari bahwa ritual tradisi *Mragat Banyak* merupakan salah satu ritual yang di percayai oleh masyarakat jika ada yang melakukan *mragat/* menyembelih angsa akan mendapatkan mala petaka. Sehingga masyarakat berdoa memohon ke pada Allah SWT agar tidak ada balak/ mala petaka, ini merupakan hal yang sakral untuk berkomunikasi dengan yang *transenden*. Supaya dalam kehidupannya diberikan kemudahan dan keberkahan serta terhindar dari balak. Ciri khas yang identik dari ritual tradisi *Mragat Banyak* adalah masyarakat tidak boleh/ ora Elok menyembelih Hewan Banyak/angsa. Yang mempunyai makna filosofi saling mengasihi satu sama lain. Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen "supernatural", melainkan terletak pada konsep tentang "yang sakral" (*sacred*), di mana keduanya yaitu supernatural dan yang sakral, memiliki perbedaan yang mendasar. yang selama ini dikenal dengan "natural" dan "supernatural". Durkheim menambahkan bahwa halhal yang bersifat "sakral" selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal

⁴⁴ Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim," Al-Izzah 9, no. 1 (2014): 67.

⁴⁵ Nadia Karasuta, "Perilaku Sakral Dan Profan Pada Upacara Adat Rebo Wekasan Di Desa Suci Kabupaten Gresik" (Malang, 2014), 2.

halhal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat ”profan” merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.⁴⁶

Dalam tradisi *Mragat Banyak* yang dilaksanakan oleh masyarakat agar saling mengingatkan jikalau ada masyarakat yang melakukan penyembelihan hewan Banyak/angsa agar di ingatkan dan di tegur supaya tidak ada balak. Durkheim menegaskan bahwasanya diluar *animism* dan *naturisme* ada pemujaan yang lebih *primitif* dan *fundamental* yang merupakan asal dari *animisme* dan *naturisme* tersebut atau menurutnya keduanya adalah sebagian aspek darinya yaitu *totemisme*. Durkheim juga menyimpulkan kepercayaan terhadap totemisme adalah hal yang paling penting dalam masyarakat yang sangat sederhana ini, karena seluruh aspek kehidupan mereka yang lainpun sangat dipengaruhi totem-totem ini.⁴⁷

Terdapat hal-hal *primordial* yang membuat masyarakat memiliki kepentingan yang sama untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi *Mragat Banyak*. selain itu masyarakat percaya bahwa tradisi *Mragat Banyak* yang dilestarikan untuk mengenang para leluhur. Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat primitif mempunyai kesadaran kolektif yakni kepercayaan bersama dan pemahaman norma. adanya peningkatan pembagian kerja dapat menyebabkan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik dari pada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik.⁴⁸

Masyarakat Desa Wedean Harjowinangun memiliki kesadaran bersama dalam menjalankan dan melestarikan tradisi *Mragat Banyak*. setiap individu mempunyai kesadaran untuk saling mengingatkan dan menyayangi satu sama lain. Dengan saling mengingatkan akan menciptakan interaksi dan komunikasi sehingga tradisi *Mragat Banyak* diharapkan menjadi media untuk saling mengasihi satu sama lain. Sesuai

⁴⁶ Sanaky, “*Sakral (Sacred) Dan Profan (Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama)*,” 68.

⁴⁷ Sanaky, 69.

⁴⁸ Iis Durotus Sa’diyah, “*Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Peguyuban Pengusaha Warga Kuningan)*” (Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 12.

dengan makna filosofinya yakni hewan peliharaan/kesayangan. Begitu penting tradisi *Mragat Banyak* bagi masyarakat Desa Wedean Harjowinangun. Di samping sebagai sarana untuk mengenang arwah para leluhur. Selain itu nilai-nilai dan norma didalam tradisi *Mragat Banyak* masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Contohnya masyarakat bisa saling mengingatkan dan mengasihi satu sama lain dalam tradisi *Mragat Banyak*. Emile Durkheim mengatakan bahwasanya *the sacred* merupakan pengalaman kemasyarakatan yang menjadi lambang yang mempersatukan masyarakat dari tradisi yang dipadukan dalam symbol masyarakat. Karena manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah telah menjadikan sesuatu itu suci, bukan karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dari benda tersebut. Sementara untuk *the profane* merupakan pengalaman individual yang dianggap lebih rendah dari pengalaman sakral. *Profan* juga tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu.⁴⁹

Sacred merupakan kalimat yang disebut Durkheim yang juga berarti sesuatu yang tinggi, agung, berkuasa, dihormati dan dalam kondisi profan dia tidak tersentuh dan tidak terjamah. Untuk profan adalah sesuatu yang biasa bersifat keseharian hal hal yang dilakukanan sehari hari secara teratur dan acak dan sebenarnya tidak terlalu penting.⁵⁰

Ketika larangan tradisi *Mragat Banyak* merupakan hal yang sakral. Hal ini dikarenakan masyarakat sedang mengingat dengan yang transenden yakni Allah SWT. kepercayaan merupakan hal yang sakral bagi setiap individu, seraya berharap agar tidak ada balak mala petaka.

Begitu kompak solidaritas masyarakat Desa Wedean Harjowinangun dalam menjaga dan mempertahankan tradisi yang masih ada. Salah satunya adalah tradisi *Mragat Banyak*. Selain itu makna filosofis yang terkandung dalam ritual tradisi *Mragat Banyak* membuat tradisi ini bisa dipertahankan hingga sampai sekarang. Masyarakat terbentuk dan berkembang

⁴⁹ Malida Dinni Pratiwi, “*Antara Yang Sakral Dan Yang Profan Dalam Tradisi Larungan Sesaji Di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo*” (Universitas Brawijaya Malang, 2017), 14.

⁵⁰ Pratiwi, 15.

karena terlibat dalam aktivitas kegiatan yang sama. Dari kegiatan yang sama itu munculah solidaritas satu sama lain. Sumber utama dari solidaritas adalah komitmen moral yang sama, cita-cita dan kepercayaan.

